

## BAB II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif

#### 1. Biografi Ahmad Syafi'i Ma'arif

##### a. Riwayat hidup

Ahmad Syafii Maarif menceritakan suasana kelahirannya dalam bahasa tutur yang apik seperti terlukis di bawah ini:

*“Aku dilahirkan pada hari Sabtu, 31 Mei 1935, di sebuah rumah bertanduk empat khas Minang, buatan ayahku, di kawasan jorong kecil dan sepi bernama Calau dalam kenagarian Sumpur Kudus, Sumatera Barat. Dinding dan lantai rumah itu terbikin dari kayu dan seng sebagai atapnya. Jika aku tak salah ingat, ada bagianbagian rumah itu yang dipercantik dengan cat biru muda. Terdapat juga ukiran kayu warna-warni di sisi bagian atasnya. Di bawah lantainya yang membujur dari utara ke selatan terdapat ruang kosong yang biasa dipakai untuk kandang ayam dan menyimpan perkayuan yang belum terpakai. Lokasinya jika kita bergerak dari selatan ke utara berada di sebelah kiri hanya beberapa meter dari jalan umum, berupa jalan kampung, yang selama ratusan tahun sempat saat itu dan beberapa tahun setelah itu belum pernah dilintasi kendaraan bermesin...”*

Sumpur Kudus adalah kawah pertama yang telah membentuk mental Buya Syafii, begitu beliau biasa dipanggil, menjadi sosok yang sederhana dan religius, karenadesa ini, seperti disebut oleh Dobbindan dipertegas oleh Buya Syafii, pada saat itu merupakan pusat bisnis

perdagangan emas sekaligus juga pusat kajian Islam. Setelah melewati masa kecilnya di desa yang bersahaja itu, Buya Syafii melanglang buana. Pendidikan S1-nya dihabiskan di Fakultas Hukum Universitas Cokroaminoto, Solo, hingga memperoleh gelar sarjana muda. Setamat dari Fakultas Hukum, ia melanjutkan pendidikannya ke IKIP Yogyakarta, dan memperoleh gelar sarjana sejarah. Dalam upaya menekuni ilmu sejarahnya, Buya Syafii mengikuti Program Master di Departemen Sejarah Universitas Ohio, AS. Sementara gelar doktornya diperoleh dari Program Studi Bahasa dan Peradaban Timur Dekat, Universitas Chicago, AS, dengan disertasi: *Islam as the Basis of State: A Study of the Islamic Political Ideas as Reflected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia*.

Dari sekian perjalanan intelektual-akademis yang dilakukan, Chicago merupakan pengalaman yang luar biasa memberikan pengaruh pada pembentukan struktur berpikir Buya Syafii, tentu setelah ia bertemu dengan Fazlur Rahman. Dalam bahasa narasinya yang khas, beliau mengatakannya sebagai berikut:

“Saya belajar Islam sudah mulai semenjak di Ibtidaiyah Muhammadiyah, tetapi menjadi sangat mantap setelah berguru pada Prof. Fazlur Rahman selama empat tahun di Chicago. Rahman mengenalkan kepada saya pesan universalisme al-Quran melalui beberapa mata kuliah yang saya ikuti, termasuk tafsir al-Quran yang diberikannya. Saya menjadi sangat kritis terhadap berbagai pemikiran

Islam, baik yang klasik maupun yang modern, setelah belajar al-Quran pada Rahman. Oleh sebab itu ada baiknya bila seorang ingin mengenal pemikiran saya, mohon dibaca juga karya-karya Rahman, sekalipun saya tidak mungkin menyamai otoritas keilmuannya dalam soalsoal keislaman.”

Menyebut nama Fazlur Rahman, tokoh ini tidak hanya memberi warna pada diri Buya Syafii tapi juga telah mewarnai sekian tokoh penting di Indonesia pada dekade abad 20-an dengan gerakan neo-modernisme Islam, sebut saja misalnya Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Ahmad Wahib, dan Djohan Effendy.

Selepas menuntut ilmu secara akademis, Buya Syafii kemudian pernah menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah (1998-2005). Dan kini beliau aktif dalam komunitas MAARIF Institute. Dan tentunya aktivitas yang tak pernah ditinggalkan adalah dunia kepenulisan, di samping menjadi pembicara dalam sejumlah seminar. Sebagian besar tulisannya adalah masalah-masalah Islam, dan dipublikasikan di sejumlah media cetak. Selain itu, ia juga menuangkan pikirannya dalam bentuk buku. Atas karya-karyanya, pada tahun 2008 Buya Syafii mendapatkan penghargaan Ramon Magsaysay dari pemerintah Filipina. (Damanhuri, 2016)

## **b. Riwayat Pendidikan**

Riwayat Pendidikan pertama beliau adalah saat belajar di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah di Balai Tengah, Lintau, setelah menganggur selama tiga tahun pasca-SR. Dengan modal pendidikan Mu'allimin sedikit banyaknya aku telah berani berpidato di depan publik kampung yang jumlahnya terbatas. Bahkan lebih dari itu, aku sudah pula beri ceramah di tempat-tempat lain. Dengan bekal ilmu agama yang serba kurang, aku telah berani berdebat di masjid menghadapi kaum elite Sumpur Kudus dengan semangat tinggi. Topik perdebatan tidak melebihi masalah-masalah khilafiah di tingkat kampung. Saat berdebat, perasaan ingin mengalahkan lawan sungguh menggebu. Yang dicari bukan kebenaran, tetapi menang atau kalah. Baik aku maupun kaum elite nagari sama-sama terbatas dalam hal ilmu agama.

★ Paham agama Muhammadiyah yang telah "dipompakan" ke dalam otak dan hatiku sejak masih belajar di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sumpur Kudus telah menjadi modalku untuk berkayuh lebih jauh sampai ke lingkungan Universitas Chicago di Amerika Serikat. Modal ini pernah "menghilang" sementara ketika aku sibuk dengan ilmu-ilmu sekuler, kemudian hadir kembali dengan fondasi yang lebih mantap dan kokoh. Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sumpur Kudus (sudah lama mati), aku mulai belajar agama menurut paham Muhammadiyah. Salah seorang guruku di sini

adalah Ibu Nurjannah dari Padang yang kemudian menikah dengan Muchtar Gafur, seorang tokoh Masyumi tingkat kabupaten. Harun Malik, A. Wahid, dan M. Sanusi Latief juga pernah mengajarku di madrasah ini, tetapi tidak sebagai guru tetap. Sanusi Latief hanya mengajar ketika pulang kampung dari Bukit-tinggi, tempat dia belajar di Sekolah Menengah Islam.

Titik kisar kedua terjadi setelah meneruskan pelajaran ke Madrasah Mu'allimin Yogyakarta. Wawasan semakin luas, tetapi naluri sebagai seorang "fundamentalis" belum berubah, jika bukan semakin menguat. Bahkan sampai aku belajar sejarah pada Universitas Ohio di Athens, Amerika Serikat, paham agamaku belum banyak mengalami perubahan. Cita-cita politikku tetap saja ingin "menaklukkan" Indonesia agar menjadi negara Islam, padahal batang usiaku ketika itu sudah di atas 40 tahun. Otak dan hatiku ketika itu belum mendapatkan "virus" pencerahan untuk memasuki gerbang titik kisar tahap ketiga, dan mungkin yang terakhir sebelum maut menyudahi karierku di muka bumi.

Di lingkungan kampus Universitas Chicago-lah aku mengalami kebangkitan spiritual dan intelektual yang baru dan sekaligus merupakan titik kisar yang ketiga. Ini adalah titik kisar dalam pemikiran keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaanku. Peran Fazlur Rahman, dengan segala kritikku kepadanya, sungguh sangat besar. Strategi dan pendekatan yang digunakannya agar aku menimbang seluruh

kekayaan khazanah Islam klasik dan modern dengan Al-Qur'an barangkali telah membuatku mengalami titik kisar terakhir di perjalanan intelektualku. Pertanyaannya adalah: apakah titik kisar yang ketiga ini sudah berada di jalan yang lurus dan benar secara agama? Aku tidak bisa mengatakannya. Biarlah para pengamat yang menjawabnya. Aku sendiri hanya berharap bahwa perjalanan hidupku tetap berada dalam koridor Islam yang autentik, sementara keindonesiaan dan kemanusiaanku telah lama menyatu dengan keislamanku.

Memang pada akhirnya aku berkesimpulan bahwa apa yang dikenal dengan kelompok Sunni, Syi'i, Khawarij, dan cicit-cicitnya yang telah berkembang biak selama puluhan abad pada berbagai unit peradaban Muslim, adalah hasil sejarah belaka yang boleh dan harus dipertanyakan, diterima atau ditolak, dengan menem- patkan Al-Qur'an sebagai hakim tertinggi. Sebagaimana nenek me- reka terdahulu, cicit-cicit ini juga tidak jarang terlibat untuk saling bahu hantam yang tak putus-putusnya, karena Al-Qur'an tidak di- jadikan rujukan pertama dan utama. Al-Qur'an sudah terlalu lama dicampakkan ke dalam limbo sejarah. Kesimpulan ini adalah dari aku sendiri, bukan dari Rahman. Semua hasil sejarah pasti terikat dengan ruang dan waktu. Masa lampau adalah milik mereka yang menciptakan, bukan milik kita. Milik kita hanyalah semua yang kita ciptakan, sekalipun kita tidak mungkin melompat dari sebuah kekosongan. Di sinilah perlunya orang belajar sejarah secara cer- das, jujur, dan kritika( Ahmad, 2019)

**c. Karya-karya**

Diantara karya-karya hingga kini yang terdokumentasikan adalah sebagai berikut:

- a. Gilad Atzmon: Catatan Kritis tentang Palestina dan Masa Depan Zionisme.
- b. Al-Qur'an dan Realitas Umat
- c. Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan
- d. Titik-Titik Kisar dalam Perjalananku
- e. Tuhan Menyapa Kita
- f. Meluruskan Makna Jihad: Cerdas Beragama Ikhlas Beramal.
- g. Menerobos Kemelut
- h. Menggugah Nurani Bangsa
- i. Mencari Autentisitas di Tengah Kegalauan
- j. Masa Depan Bangsa dalam Taruhan
- k. Independensi
- l. Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur
- m. Membumikan Islam
- n. Islam dan Politik di Indonesia pada Masa Demokrasi Terpimpin
- o. Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia
- p. Islam dan Masalah Kenegaraan

## **2. Pemikiran-pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif**

### **a. Pembebasan**

Pembebasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti proses, cara, perbuatan membebaskan. Namun sebelum mengerti makna pembebasan perlu diketahuui apa yang harus di bebaskan.

Kebebasan secara umum berarti ketiadaan paksaan. Ada kebebasan fisik yaitu secara fisik bebas bergerak ke mana saja. Kebebasan moral yaitu kebebasan dari paksaan moral, hukum dan kewajiban (termasuk di dalamnya kebebasan berbicara). Kebebasan psikologis yaitu memilih berniat atau tidak, sehingga kebebasan ini sering disebut sebagai kebebasan untuk memilih. Manusia juga mempunyai kebebasan berpikir, berkreasi dan berinovasi. Kalau disimpulkan ada dua kebebasan yang dimiliki manusia yaitu kebebasan vertikal yang arahnya kepada Tuhan dan kebebasan horisontal yang arahnya kepada sesama makhluk. (Imam, 2008)

Makna kebebasan disini mengartikan bahwa tidak adanya sebuah ikatan yang membuat seseorang harus membatasi pemikiran mereka pada suatu persoalan dalam pemikirannya termasuk dalam hal pendidikan islam.

Adapun konsep kebebasan yang berkaitan dengan topik ini adalah konsep milik Engineer yaitu kebebasan untuk bertindak kebebasan untuk memilih. Karena pilihan merupakan hak prerogatif Tuhan sebagai substansi yang tak terbatas. (HASAN, 2013)

Konteks pembahasan bisa dilihat dari berbagai segi salah satunya yang kita kenal yaitu teologi pembebasan. Dimana pembebasan ini adalah suatu yang bekerja kearah pembebasan agama dari struktur serta ide, sosial, politik, ekonomi, dan religius yang didasarkan pada ketundukan yang dogmatis dan seluruh masyarakat dari semua bentuk ketidakadilan dan eksploitasi ras, gender, kelas, dan agama.

#### **b. Pendidikan Humanisme**

Secara bahasa, "humanisme" berasal dari kata "human" yang berarti manusia. Istilah ini menekankan penekanan pada manusia sebagai subjek utama dari perhatian dan nilai-nilai. Humanisme adalah pandangan dunia atau pendekatan filosofis yang menempatkan manusia sebagai fokus utama, menganggap manusia memiliki nilai intrinsik dan potensi untuk berpikir, merasa, dan bertindak secara mandiri.

Manusia adalah subjek atau pribadi yang memiliki hak cipta, rasa, dan karsa. Oleh karena itu, pendidikan yang memanusiakan manusia adalah sebuah keharusan yang terus menerus dilaksanakan, karena ini menjadi prinsip-prinsip bagi keberhasilan pendidikan sebagai upaya kecerdasan kehidupan bangsa. Pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan humanis yang bertujuan untuk memanusiakan manusia adalah teori belajar pendidikan humanis. Teori belajar humanis pada dasarnya memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata

lain, si pembelajar dalam proses belajar harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualitas diri dengan sebaik-baiknya. (Ahmad, 2019)

Pendidikan humanisme adalah pendekatan pendidikan yang berpusat pada perkembangan penuh potensi manusia, pemberdayaan individu, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pengembangan karakter, empati, pemikiran kritis, dan kreativitas.

Pendidikan humanis memandang bahwa perkembangan kognitif atau intelektual sama pentingnya dengan afektif peserta didik yang harus dikembangkan dan merupakan aspek terpenting dalam pendidikan. Pendidikan Humanisme bertujuan untuk menjadikan dan menempatkan siswa sebagai manusia yang bebas dalam proses belajar. Bebas untuk memilih dan melakukan hal-hal yang positif. Penulis berkesimpulan bahwa memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan potensi yang dimilikinya, dan membangun karakter dalam diri manusia, yang menghargai martabat manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan sempurna.

Pendidikan humanisme memiliki beberapa interpretasi menurut para ahli dan pemikir. Berikut adalah beberapa pengertian pendidikan humanisme menurut beberapa tokoh terkenal:

- 1) John Dewey (1859-1952): Dewey adalah seorang filosof dan pendidik Amerika Serikat yang sangat berpengaruh dalam pengembangan pendidikan progresif. Menurut Dewey, pendidikan humanisme melibatkan pengalaman langsung dan interaktif, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dewey percaya bahwa pendidikan harus membantu siswa mengembangkan potensi mereka dan menjadi anggota aktif dalam masyarakat.
- 2) Paulo Freire (1921-1997): Freire adalah seorang pendidik dan filsuf Brasil yang dikenal dengan konsep "pendidikan pembebasan". Menurut Freire, pendidikan humanisme adalah pendidikan yang mendorong pemahaman kritis tentang realitas sosial dan membantu siswa untuk melibatkan diri dalam tindakan transformasi sosial. Ia menekankan pentingnya dialog, partisipasi aktif, dan pemberdayaan dalam proses pendidikan.
- 3) Abraham Maslow (1908-1970): Maslow adalah seorang psikolog yang dikenal dengan teori hierarki kebutuhan. Menurut Maslow, pendidikan humanisme berfokus pada pemenuhan kebutuhan siswa untuk pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri. Pendidikan humanisme menekankan pembangunan pribadi yang seimbang, di mana individu dapat mencapai potensi penuh mereka dalam suasana yang mendukung.

4) Carl Rogers (1902-1987): Rogers adalah seorang psikoterapis dan pendidik Amerika Serikat yang dikenal dengan pendekatan konseling yang berpusat pada klien. Menurut Rogers, pendidikan humanisme melibatkan pendekatan "self-directed learning" di mana siswa memiliki kontrol atas proses belajar mereka sendiri. Pendidikan humanisme juga mendorong pengembangan kemandirian, empati, dan hubungan positif antara guru dan siswa. (Siti, 2022)

Secara umum dari pengertian para tokoh, pendidikan humanisme melibatkan fokus pada pengembangan pribadi, pemahaman sosial, dan nilai-nilai etika. Para ahli ini dan lainnya telah berkontribusi pada perkembangan pemahaman tentang pendidikan humanisme, yang melibatkan aspek-aspek seperti kemandirian, empati, dialog, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan

★ Berikut adalah beberapa aspek yang dapat dikembangkan mengenai pendidikan humanisme:

1) Pemberdayaan Individu: Pendidikan humanisme bertujuan untuk memberdayakan setiap individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengaktualisasikan potensi mereka. Pendidikan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif dan berpikir kritis, bukan hanya penerima pasif informasi.

- 2) **Pembangunan Karakter:** Selain pengetahuan akademis, pendidikan humanisme juga menekankan pembangunan karakter yang kuat. Ini melibatkan pengembangan nilai-nilai moral, etika, integritas, tanggung jawab, dan empati terhadap orang lain.
- 3) **Pemahaman Emosional dan Sosial:** Pendidikan humanisme mengakui pentingnya pemahaman emosi dan hubungan sosial dalam pembentukan individu yang seimbang. Ini melibatkan pengembangan kecerdasan emosional, kemampuan berempati, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara sehat dengan orang lain.
- 4) **Penghargaan terhadap Keunikan:** Pendekatan humanisme menghargai keunikan setiap individu. Guru dalam pendidikan humanisme memahami bahwa setiap siswa memiliki bakat, minat, dan potensi yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan dirancang untuk mendukung pengembangan kreativitas dan minat individu.
- 5) **Pengalaman dan Konteks:** Pendidikan humanisme mengakui pentingnya pengalaman langsung dan kaitan dengan dunia nyata dalam proses belajar. Pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi dengan lingkungan dan situasi sehari-hari.
- 6) **Pendidikan Seumur Hidup:** Pendekatan humanisme mendukung konsep pendidikan seumur hidup, di mana pembelajaran tidak

berakhir di sekolah formal. Individu diharapkan terus belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka.

- 7) Kolaborasi dan Komunitas: Pendidikan humanisme mendorong kerja sama dan kolaborasi antara siswa, guru, dan komunitas. Proses pembelajaran melibatkan diskusi terbuka, berbagi pengalaman, dan pemecahan masalah bersama.
- 8) Kemandirian: Pendidikan humanisme bertujuan untuk menghasilkan individu yang mandiri, mampu mengambil keputusan yang bijaksana, dan mengatasi tantangan dengan keyakinan.
- 9) Pengembangan Kreativitas: Pendidikan humanisme mengakui pentingnya pengembangan kreativitas dalam memecahkan masalah dan berkontribusi pada perkembangan sosial dan budaya. (Idris, 2004)

★ Pendidikan humanisme di sini di simpulkan tidak hanya fokus pada prestasi akademis, tetapi juga pada perkembangan moral, emosional, dan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki etika, empati, dan kemampuan untuk berkontribusi positif pada masyarakat.

### **c. Pendidikan Moderasi beragama**

Secara bahasa, "moderasi" merujuk pada keadaan atau sikap yang seimbang, terkendali, dan tidak ekstrem. Istilah ini sering digunakan

untuk menggambarkan pendekatan yang mempertimbangkan segala sesuatu dengan penuh pertimbangan dan menghindari sikap yang berlebihan atau ekstrem. Moderasi melibatkan penghindaran sikap yang terlalu keras atau terlalu lemah, serta usaha untuk mencapai keseimbangan dalam segala hal.

Dalam istilah filosofis dan sosial, "moderasi" sering digunakan untuk merujuk pada pendekatan yang menganjurkan keseimbangan, toleransi, dan sikap bijaksana dalam berbagai aspek kehidupan. Ini termasuk sikap dalam berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Moderasi mendorong sikap tengah dan penuh pertimbangan, menghindari ekstremisme atau polarisasi. (umar, 2021)

Prof. Dr. Khaled M. Abou El Fadl: Seorang cendekiawan Islam dan profesor hukum di Universitas California, Los Angeles. Menurutnya, pendidikan moderasi beragama mencakup pendekatan yang kritis dan terbuka terhadap pemahaman agama, serta mendorong refleksi dan kontemplasi dalam penafsiran ajaran. (Mohamad, 2019)

Dalam politik dan agama, moderasi sering ditekankan sebagai sikap yang menghindari ekstremisme atau fanatisme, serta mendorong dialog dan toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan. Dimana penafsiran ajaran yang berbeda apabila materi atau ilmu yang diterima dipahami secara jelas dan dapat dipertanggung jawabkan dasarnya tidak akan menimbulkan masalah.

#### **d. Pendidikan Politik**

Pendidikan politik memegang peranan penting dalam menjaga kesehatan demokrasi, mencegah penyebaran informasi palsu, dan mendorong partisipasi yang sadar dalam proses politik. Dengan pemahaman yang baik tentang sistem politik dan keterlibatan yang efektif, individu dapat berperan dalam membentuk masa depan masyarakat dan negara mereka.

Pendidikan politik disebut pula sebagai political forming atau Bildung. Disebut "forming" karena terkandung intensi untuk membentuk insan politik yang menyadari status/kedudukan politiknya di tengah masyarakat. Dan disebut "Bildung" (pembentukan atau pendidikan diri sendiri), karena istilah tersebut menyangkut aktivitas: membentuk diri sendiri, dengan kesadaran penuh dan tanggung jawab sendiri untuk menjadi insan politik (Dudih, 2019)

★ Pendidikan politik ini merujuk pada upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan agar individu dapat berpartisipasi secara aktif, bijaksana, dan efektif dalam proses politik. Pendidikan politik melibatkan penyampaian informasi tentang sistem politik, proses pemilihan, hak dan kewajiban warga negara, serta nilai-nilai demokrasi dan partisipasi publik. Tujuannya adalah membentuk masyarakat yang berpengetahuan tentang politik, kritis terhadap informasi politik, dan mampu berkontribusi dalam

pembentukan kebijakan dan pengambilan keputusan yang memengaruhi masyarakat.

Pendidikan politik (political education) merupakan condition quo non (suatu syarat mutlak) mengingat dalam pendidikan politik mendidik kesadaran bernegara dan berbangsa. Partai politik di negara yang belum merdeka sangat mengutamakan pendidikan politik ini sehingga anggota-anggota partai politik punya kader yang tinggi untuk mewujudkan negara merdeka. Dalam negara yang sudah merdeka, pendidikan politik harus tetap dilakukan agar kemerdekaan bangsa dan negara tidak hilang atau dijajah kembali dalam bentuk penjajahan yang lebih halus.

Urgensi pendidikan politik di sini sangat penting agar setiap individu sadar akan kedudukannya secara politik dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa dirinya punya porsi yang vital dalam pembentukan pola pikir dan tanggung jawab seorang warga negara.

★ Djiwandono (dalam Pasaribu, 2017, hlm. 57) menyatakan bahwa "Pendidikan politik merupakan suatu proses penyampaian budaya politik bangsa yang mencakup cita-cita politik dan norma-norma operasional dan sistem organisasi politik yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila penting bagi seluruh rakyat, seluruh warga." Dalam pendidikan politik dapat terlihat bagaimana budaya politik suatu bangsa ditampilkan, terutama budaya politik Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila

Pada pengertian pendidikan politik tersebut tentunya setiap proses atau usaha memiliki tujuan sebagai acuan untuk tolak ukur pencapaian

usaha tersebut. Adapun Tujuan pendidikan politik di Indonesia telah tercantum dalam salah satu peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang bidang politik di Indonesia yakni pada Pasal 31 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik yang menyebutkan tujuan pendidikan politik antara lain:

- 1) Meningkatkan kesadaran hak dan kewajiban masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 2) Meningkatkan partisipasi politik dan inisiatif masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Meningkatkan kemandirian, kedewasaan, dan membangun karakter bangsa dalam rangka memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.

.(edwin, 2015)

Dari tujuan di atas pendidikan politik sangat penting untuk membentuk dan menumbuhkan kepribadian politik dan kesadaran politik, sebagaimana juga bertujuan untuk membentuk kemampuan dalam berpartisipasi politik pada individu, agar individu itu menjadi partisan politik dalam bentuk yang positif.

### **3. Kajian Pendidikan Islam**

#### **1. Hakikat Pendidikan Islam**

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu pada makna asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Dalam hal ini akan dirunut hakikat pendidikan Islam yang sekaligus menggambarkan apa yang dimaksud dengan pendidikan

menurut pengertian secara umum. Setidaknya, ada tiga istilah yang lazim digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*.(Siddik, 2016)

Dalam kamus Mahmud Yunus kata *tarbiyah* berasal dari Bahasa arab yang merupakan bentuk dari isim fa'il yang dipetik dari isim fi'il (kata kerja) yang berarti pendidikan (Yunus, 2017)

Istilah *Tarbiyah* bisa dilihat dari beberapa akar kata, antara lain pertama *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua *rabiyyarba* yang berarti mendidik dan mengasuh. Ketiga *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengasuh, memimpin, menjaga dan memelihara. Sebagaimana firman Allah yang artinya: "Dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka mendidikku di waktu kecil." (Siddik, 2016)

Kata kerja *Rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat al-Qur'an dan hadis Nabi. Dalam al-Qur'an ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

رَبِّ أَرْحَمَ هُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ٢٤

"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Q.S Al Isra': 24)

Dalam bentuk kata benda "*Rabba*" ini juga digunakan untuk Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara maha mencipta. Dalam ayat lain kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ۝ ١٨

*“Fir’aun menjawab: “Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu” (Q.S As syuara: 18)*

Dari ayat ayat di atas kata rabb sendiri menunjukan bahwa kata rabb merupakan kata kerja yang memiliki arti mendidik atau memberi pengajaran kepada mereka yang tidak mampu, baik dari segi fisik maupun ilmu.

Muhaimin and Mujib (1993) mengutip dua tokoh, Karim al-Bastani dan alQurtubi, untuk menggali pengertian *tarbiyah* dari asal katanya *al-rabb*. Karim alBastami mengartikan kata al-rabb dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah. Sedangkan al-Qurtubi mengartikan kata al-rabb sebagai pemilik, tuan, pemelihara, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Menambah dan Yang Maha Menunaikan

Sedangkan bagi Attas and Ashraf (1979) kata adab dipandang lebih tepat untuk menyebutkan pendidikan dalam Islam. *Adab* merupakan totalitas dari tubuh, jiwa dan ruh. Bagi mereka, kata *tarbiyah* merupakan istilah yang relatif baru dalam pemikiran modern. (iman Firmansyah, 2019)

Definisi dua tokoh di atas memberikan gambaran tambahan mengenai pengertian raab sendiri asal kata *tarbiyah* tetapi dalam pernyataannya

Razi mengungkapkan bahwa Pendidikan atau pengajaran disini meliputi perkembangan intelektual dan perilaku disilain hal tersebut dianggap kurang tepa tatas dan asraf pengertian yang meliputi hal tersebut lebih cocok untuk kata aadb sendiri.

Uraian uraian di atas dapat diambil kesimpulan untuk makna rabb sendiri memliki arti dalam pendidikan yaitu, memelihara, mendidik, dan menjaga perkembangan intelektual dan sikap perilaku.

Kata ta'lim dipetik dari kata 'allama, yu'allimu, ta'liman. mempunyai makna dasar, berasal dari kata dasar alama, ya'malu yang berarti mengeja atau memberi tanda dan kaya dasar alima ya'malu yang berarti mengerti, mengetahui atau memberi tanda (Mahmud Yunus)

Dalam bahasa Indonesia istilah ta'lim adalah pengajaran. Dari dua pengertian dasar di atas, maka ta'lim mempunyai pengertian : "usaha untuk menjadikan seorang mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pegetahuan dan pemahaman yang bennar tentang sesuatu". Contohnya ketika Allah memberitahu Adam as. nama-nama benda yang ada dihadapannya. (Ridwan, 2018)

Pengertian di atas memberikan gambaran pemahaman makna tanda kepada kita agar kita mudah dalam mempelajari atau memahami suatu hal seperti yang diajarkan Allah swt kepada Adam as.

Kata Ta'lim dengan kata kerjanya " 'Allama" juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam Al-quran, Hadis atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan dari pada kata "Tarbiyah".

Dari segi bahasa perbedaan arti dari kedua kata itu cukup jelas. Bandingkanlah penggunaan dan arti kata berikut ini dengan kata "rabba", "Addaba", "Nasyaa", dan lain-lain. Firman Allah yang artinya

"Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya (AlBaqarah: 31)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

*"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar"*

dan Firman nya yang lain: "Berkata (Sulaiman) wahai manusia, telah diajarkan kepada kami pengertian bunyi burung (An-naml : 16)".

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ ۖ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ ۖ

وَأوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۗ إِنَّ هَٰذَا هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ۝ ١٦

*"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata"*

Kata 'Allama pada kedua kata tadi mengandung pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti

pembinaan kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung, atau memberi kepribadian Adam melalui benda-benda. Lain halnya dengan pengertian *Tabba Addaba* dan sebangsanya tadi. Di situ jelas terkandung kata pembinaan pimpinan pemeliharaan dan sebagainya.(Azis, 2019)

Terakhir adalah tentang pengertian ta'dib, dimana perumpamaan pengertian Pendidikan menggunakan kata ini sangat sedikit didengar dikhalayak tidak seperti tarbiyah dan ta'lim.

Istilah Ta'dib biasa diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan "Pelatihan" atau "Pembiasaan", yang berasal dari makna dan kata dasar aduba-ya'dubu yang berarti: melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; (Yunus, 2010: 37) dan kata dasar adaba-ya'dibu yang berarti : mengadakan pesta atau penjamuan, berbuat dan berperilaku sopan; (Mahmud Yunus,2010: 37) serta dari kata addaba sebagai bentuk kata kerja dari kata ta'dib yang berarti memiliki pengertian mendidik, memberi adab, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan. (Yunus, 2010: 37)

Dari kata dasar di atas dapat ditarik pengertian dari istilah ta'dib yaitu: "usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan beradab atau sopan santun yang sesuai dengan yang diharapkan."(Ridwan, 2018)

Penjelasan ketiga istilah di atas tentang tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib sebenarnya memiliki arti yang sama yaitu menjelaskan proses

pengembangan baik intelektual maupun sikap perilaku dengan cara memelihara, mendidik, dan menjaga perkembangannya.

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zamannya Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi yang menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Orang Arab Mekah yang tadinya penyembah berhala, musyrik, kafir, kasar, dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah Tuhan yang maha Esa, mu'min, muslim, lemah lembut dan hormat kepada orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam.

★ Dengan begitu berarti Nabi telah mendidik membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam. Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim. (Azis, 2019)

Berangkat dari pengertian pendidikan Islam di atas para ahli memiliki pandangan tersendiri mengenai pengertiannya sendiri, di antaranya:

Menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas: pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung: pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki bermacam arti atau fungsi, yaitu Menyiapkan generasi muda, memindahkan ilmu pengetahuan, memindahkan nilai-nilai (Azis, 2019)

Menurut Al Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. (Agus Zulkifli, 2018)

Dari perbedaan pendapat oleh para ahli terdapat adanya persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

Islam sebagaimana satu-satunya agama yang diakui keabsahannya oleh Allah SWT. Walaupun ada banyak agama lain di muka bumi, namun

hanya agama Islam yang sangat sempurna konsep dan fleksibilitasnya, hal ini dapat dilihat dengan islam memandang manusia.

a. Manusia dalam pandangan Islam

Manusia dalam pandangan Islam mempunyai aspek jasmani yang tidak dapat dipisahkan dari aspek rohani tatkala manusia masih hidup di dunia. Manusia mempunyai aspek akal. Kata yang digunakan al Qur'an untuk menunjukkan kepada akal tidak hanya satu macam. Harun Nasution menerangkan ada tujuh kata yang digunakan:

1) Kata Nazara, dalam surat al Ghasiyyah ayat 17 :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ ۖ فَخُلِقَتْ ۗ ١٧

*“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan”*

2) Kata Tadabbara, dalam surat Muhammad ayat 24:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ إِنَّمَا ۖ عَلَىٰ قُلُوبِ أَقْفَاهُهَا ۗ ٢٤

*“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci”*

3) Kata Tafakkara, dalam surat an Nahl ayat 68 :

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ ۖ لِأَنْ أُخْذِي مِنَ آلِ جِبَالٍ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

*“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia"*

4) Kata Faqiha, dalam surat at Taubah 122

وَمَا كَانَ آلَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْ لَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ

مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا

إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”*

5) Kata Tadzakkara, dalam surat an Nahl ayat 17 :

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ١٧

*“Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)?. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran”*

6) Kata Fahima, dalam surat al-Anbiya ayat 78 :

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي آلِ حَارِثٍ إِذْ نَفَسْتُمْ فِيهِ

غَنَمِ آلِ قَوْمٍ لَّمْ وَكُنَّا لَهُمْ شَهِيدِينَ ۗ ۷۸

“Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu”

7) Kata' Aqala, dalam surat al Anfaal ayat 22 :

﴿إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ۚ ۲۲﴾

“Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun”

Manusia mempunyai aspek rohani seperti yang dijelaskan dalam surat al Hija ayat 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ۗ ۲۹

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud

Dalam al-Qur'an manusia menempati kedudukan istimewa dalam alam semesta ini. Dia adalah khalifah diatas bumi inL Seperti firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي آلِ آدَمَ خَلِيفَةً ۗ

قَالُوا أَوْ آتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ

نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"(Q.S Al Baqarah:30)*

Manusia yang dianggap sebagai khalifah Allah tidak dapat memegang tanggungjawab sebagai khalifah kecuali kalau ia dilengkapi dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Ciri-ciri pertama adalah bahwa dari segi fitrahnya manusia adalah baik semenjak dari awal. Ia tidak mewarisi dosa karena Adam as., meninggalkan surga.

Al-Qur'an mengakui kebutuhan-kebutuhan biologikal yang menuntut pemuasan. Ini memerlukan penjelasan tentang syarat-syarat yang menyebabkan kebutuhan-kebutuhan biologikal ini

mungkin wujud berdampingan dengan fitrah tanpa menimbulkan masalah. Perlu ditegaskan disini bahwa badan dimana kebutuhankebutuhan ini melekat tidaklah dengan sendirinya membentuk manusia. Badan hanyalah satu unsur ke mana ditambahkan suatu yang lain, yaitu roh interaksi antara badan dan roh menghasilkan khalifah.

Inilah iri-ciri kedua yang membedakan khalifah itu dari makhluk-makhluk lain. Itulah ciri-ciri utama yang dimiliki khalifah itu, yaitu fitrah dan roh. Tetapi ada lagi ciri-ciri ketiga, yaitu kebebasan kemauan, kebebasan untuk memilih tingkah lakunya sendiri. Ada lagi ciri keempat yang membedakan manusia, yaitu akal yang bisa membuat manusia membuat pilihan antara yang betul dan salah(Azis, 2019)

Hal di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa manusia dalam pandangan islam merupakan makhluk yang istimewa berbekal potensi fitrah yang didukung dengan aspek akal yang dapat di arahkan oleh dirinya sendiri maupun orang lain melalui proses pendidikan sehingga manusia dapat mengemban tugas sebagai khalifah di bumi..

#### b. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah wawasan tajam terhadap sistem hidup Islam yang sesuai dengan kedua sumber pokok

(Quran dan Sunnah), yang menjadi dasar bagi perumusan tujuan dan pelaksanaan Pendidikan Islam.

Dasar pokok pendidikan Islam bisa dilihat dari Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama pada masa awal pertumbuhan awal Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam disamping sunnah beliau sendiri (Fitriana, 2020)

Kedudukan Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber pokok dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an sendiri di Q.S Shaad: 29 dan Q. S Al Ahzab: 21

كُتِبَ أَنْزَلَ نُهُ إِلَيَّ كَ مُبْرَكَ لِيَدَّبَّرُوا آءَائِيَّتَهُ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا آلَ آلَ بَابِ

*“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَأَلَّ يَوْمَ آلَ آلَ أَحْسَرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*

Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany merumuskan landasan pendidikan Islam sebagai dasar tujuan Islam yang digali dari sumber

yang sama, yaitu Alquran dan Hadis. Atas dasar pemikiran tersebut, dikembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk kedua sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti qiyās, ijma', ijtihād dan tafsīr.

Pemahaman yang komprehensif terhadap sumber-sumber pendidikan Islam tersebut diperoleh suatu rumusan landasan pengetahuan tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak Islam memberi negasi peran manusia sebagai objek dan sekaligus juga subjek pendidikan yang bebas nilai. Artinya, pendidikan yang tidak bebas nilai menuntut transfer pengetahuan yang sarat dengan nilai-nilai misi penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. (I. Mustofa, 2021)

Misi penciptaan manusia sendiri hanya bisa di capai apabila pendidikan Islam berjalan menggunakan dasar yang benar yaitu Alquran dan sunnah dengan di dukug dnegan berbagai macam metode dalam pelaksanaan pendidikan islam.

c. Ruang lingkup pendidikan islam

Ruang lingkup pendidikan Islam, adalah berkaitan dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat pendidikan Islam yang ada baik yang ada dimasa sekarang maupun dimasa yang akan dating. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology

(cita-cita) Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Artinya, ruang lingkup pendidikan Islam telah mengalami perubahan sesuai tuntutan waktu yang berbeda-beda karena sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Pendidikan Islam sebagai alat kebudayaan Islam memiliki watak lentur terhadap perkembangan cita-cita kehidupan manusia sepanjang zaman. Namun watak itu tetap berpedoman kepada prinsip-prinsip nilai Islami. Pendidikan Islam juga mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari masa ke masa termasuk di bidang ilmu dan teknologi dengan sikap mengarahkan dan mengendalikan tuntutan hidup tersebut dengan nilai fundamental yang bersumber dari iman dan takwa kepada Allah SWT. Iman dan takwa inilah yang merupakan rujukan dan transparansi tingkah laku manusia yang terpecah dengan getaran hati nurani manusia yang memiliki jiwa kemanusiaan. (Azis, 2019)

Dengan demikian, hasil dari Pendidikan Islam adalah manusia yang berkualitas yakni mempunyai kemampuan manusia yang berkualitas yakni yang berkemampuan menguasai dan menciptakan ilmu dan teknologi serta system budaya hidup berdasarkan nilai-nilai Islam untuk menuju kepada kesejahteraan hidup dunia dan kebahagiaan kelak

Pendidikan Islam (Armai Arief) merupakan komponen yang tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena pada dasarnya pendidikan Islam merupakan transformasi nilai-nilai Islam sebagai substansi dan implikasi dari segala aspek kehidupan.

Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu dalam keimanan (aqidah) serta ibadah dan muamalah yang implikasinya mempengaruhi proses berpikir. Merasa berbuat dan terbentuknya kepribadian yang pada gilirannya terwujud dalam akhlaq al-karimah sebagai wujud manusia muslim.

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas karena didalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1) Mendidik itu sendiri

Yang dimaksud kegiatan mendidik di sini adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/mengasuh anak didik. Atau dengan istilah lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam.

2) Anak Didik

Yaitu pihak yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan.

### 3) Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam

Yaitu landasan menjadi fundament serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Maksudnya pelaksanaan pendidikan Islam harus berlandaskan atau bersumber dari dasar tersebut. Dalam hal ini dasar atau sumber pendidikan Islam yaitu arah ke mana anak didik akan dibawa. Secara ringkas tujuan pendidikan Islam yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia (dewasa) muslim yang bertaqwa kepada Allah dan kepribadian muslim.

### 4) Pendidik

Yaitu obyek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam.

### 5) Materi Pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.

#### 6) Metode Pendidikan Islam

Yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk mempunyai bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode disini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi pendidikan Islam, agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.

#### 7) Evaluasi pendidikan

Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui tahapan tertentu.

#### 8) Alat-Alat Pendidikan Islam

Yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

#### 9) Lingkungan Sekitar Atau Mellieu Pendidikan Islam

Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam. (I. Mustofa, 2021)

Penjelasan mengenai ruang lingkup Pendidikan Islam sangatlah luas karena meliputi segala aspek ilmu Pendidikan Islam tentunya segala yang mendukung pendidikan Islam dan juga berkaitan dengan pendidikan Islam semuanya masuk didalamnya.

## 2. Hakikat Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik. Oleh karenanya maka perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam.

Kalau kita melihat kembali dari pengertian Pendidikan islam akan sangat jelas akan sesuatu yang diharapkan dapat dicapai dalam Pendidikan islam, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi seorang pribadi muslim yang baik jasmani maupun rohaninya, dapat hidup secara normal atas dasar ketaqwaan kepada Allah SWT

Indonesia sebagai Negara yang bukan menganut sitem pemerintahan Islam, dasar-dasar hukum negara tidak sepenuhnya diambil dari al-Qur'an dan Hadis, namun nilai-nilai ajaran Islam sangat kental dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, hal ini tidak lain karena warga Indonesia mayoritas memeluk agama Islam, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam juga mempengaruhi tujuan dan sistem pendidikannya. Tujuan pendidikan dalam Islam menurut Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah mengutip pendapat Imam al-Ghazali adalah pendidikan yang mempunyai tujuan pertama, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah, kedua, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. (Putra, 2008)

Melihat dari uraian tujuan Pendidikan Islam di atas bisa dikatakan arahnya adalah terwujudnya pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah

swt, senantiasa meneruskan nilai-nilai Islam secara terus-menerus kepada umat Islam dari generasi ke generasi.

Menurut al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah:

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- 3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan *po la takwa* dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah *takwa* dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan

penyempumaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:Q.S Ali Imran: 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam (Azis, 2019)

Melihat kembali dari pengertian Pendidikan islam di atas akan sangat jelas akan sesuatu yang diharapkan dapat dicapai dalam Pendidikan islam, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi seorang pribadi muslim yang baik jasmani maupun rohaninya, dapat hidup secara normal atas dasar ketaqwaan kepada Allah SWT.dan sesuatu tersebut tentu kita perlu mengetahui ciri cirinya dan juga prinsip dalam merumuskannya

a. Tujuan Pendidikan Islam Memiliki Ciri-Ciri Sebagai Berikut:

- 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas

memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.

- 2) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- 3) Mengarahkan manusia agar berahlak mulia, sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
- 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- 5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.
- 6) Tujuan pendidikan Islam adalah membina dan memupuk akhlakul karimah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: Dari Abu Hurairah Radliyallahu 'Anhu (semoga Allah meridainya) ia berkata, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempumakan akhlak (manusia).

b. Prinsip-prinsip tujuan pendidikan Islam

- 1) Prinsip universal (syumuliyah). Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (aqidah, ibadah dan akhlak, serta muamalah), manusia

(jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.

- 2) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (tawazun qaiatishadiyah) prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu serta tuntunan pemeliharaan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan.
- 3) Prinsip kejelasan (tabayun) prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang member kejelasan terhadap kejiwaan manusia.
- 4) Prinsip tak bertentangan. Prinsip yang didalamnya terdapat ketiadaan pertentangan berbagai unsure dan cara pelaksanaannya sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.
- 5) Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan.
- 6) Prinsip perubahan yang di ingini.
- 7) Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu.
- 8) Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan(Azis, 2019)

Dari uraian tujuan Pendidikan Islam di atas peneliti menyimpulkan dalam tujuan Pendidikan islam memiliki ciri dan prinsip tersendiri serta

ada beberapa tujuan yang hendaknya harus di capai sesuai dengan targetnya baik tujuan umum maupun akhir.

### **3. Metode Pendidikan Islam**

Metode pendidikan Islam yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dengan demikian maka alat ini mencakup apa saja yang dapat digunakan termasuk didalamnya pendidikan Islam. Jadi, Metode pendidikan Islam adalah cara dan segala apa saja yang dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia berkepribadian muslim yang diri dari oleh Allah SWT. (Azis, 2019)

Menurut Nur Uhbiyati Menjelaskan bahwa Alat-alat pendidikan yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia yang berkepribadian dan memiliki akhlak yang baik.

Menurut Ahmad Tafsir Alat-alat pendidikan Islam adalah semua yang digunakan guru dan murid dalam proses pendidikan, mencakup perangkat keras, juga perangkat lunak seperti kurikulum, metode dan administrasi negara.<sup>113</sup> 3. Menurut Amir Dien Indrakusuma Alat-alat pendidikan adalah langkah yang ditempuh demi kelancaran proses pelaksanaan pendidikan.

Menurut Zuhairini dkk Alat-alat pendidikan Islam adalah se gala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan agama,

melalui berbagai aktivitas baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah. (Azis, 2019)

Secara sederhana, Metode pendidikan ialah upaya yang harus dijalankan dalam rangka mencapai target pendidikan yang telah dirumuskan. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan penjelasan bahwasanya metode adalah suatu cara kerja yang mengikuti mekanisme tertentu supaya pelaksanaan suatu kegiatan bisa berjalan dengan lancar menurut target yang ada.

Kecakapan pendidik memanfaatkan metode sebagai wasilah transfer materi akan membawa siswanya kepada kegemilangan. Penyuntingan dan pemilahan metode bagi seorang guru merupakan harga mati. S. B. Djamarah menyatakan ada beberapa peranan metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, yaitu

a. Pembangkit motivasi dari luar

Suasana berbeda dan menggoda menjadi faktor bangkitnya nafsu belajar siswa. Faktor pemikatnya adalah gaya ekplanasi guru di panggung kelas. Mereka merasa segar bugar apabila guru menjalankan tugasnya dengan penuh pesona, dengan metode mengajar yang berbeda rasa dari yang lain

b. peran manuver dalam pengajaran

Mendidik siswa harus dilakukan secara totalitas. Keberhasilannya dipengaruhi oleh strategi guru dalam mendesain pola interaktif dalam kelas. Nalar insinyur seorang pendidik harus bermain di sini. Dia harus

bisa menyusun, memprediksi, jurus jitu apa saja yang harus diramu sehingga kelas menjadi bermutu. Aplikasi strategi adalah seleksi metodis yang berkualitas.

c. Sarana membidik sasaran

Fokus pendidikan adalah, tepat sasaran, yakni kematangan murid dari sisi intelektual, psikis, ataupun akhlak. Titik pusat itu harus dibidik dengan teliti, sehingga alat, atau anak panah itu tidak meleset dari fokus pusat. Metode adalah satu satu anak panah yang bisa dilesatkan, sebagai alat seorang guru sehingga target bisa dijangkau. Pemilihan dan penggunaan metode pendidikan yang tepat guna memberikan beberapa manfaat yakni:

- 1) Memudahkan bahan pengajaran diterima murid
- 2) Menghidupkan interaksi antara guru dan murid
- 3) Terbinanya karakter murid
- 4) Kewibawaan dan kehormatan guru sebagai pendidik terpelihara.
- 5) Saling mengenal antara murid dan guru dan saling menghormati
- 6) Guru bisa melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik.
- 7) Terpeliharanya fitrah anak didik
- 8) Timbulnya perasaan aman dan tentram pada diri murid.

(Karim, 2021)

Hal di atas menjelaskan betapa pentingnya metode dalam pendidikan guna sebagai acuan dalam proses pendidikan serta tujuan pendidikan Islam.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Tesis M. Dwi rahman Savana dengan judul *moderasi beragama dalam perspektif ahmad syafii maarif dan relevansinya terhadap pendidikan islam kontemporer*. 2023. uin sunan kalijaga yogyakarta.

Hasil penelitian studi pustaka ini hanya memberikan wawasan yang mendalam tentang kontribusi dan pemikiran Ahmad Syafii Maarif dalam konteks moderasi beragama belum terlalu global mengenai pendidikan, yang memiliki implikasi penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengungkapkan pentingnya kontribusi Ahmad Syafii Maarif dalam mempromosikan moderasi beragama di Indonesia. Pemikirannya tentang integrasi agama dengan nilai-nilai universal dan nasional, serta upayanya untuk merumuskan pendidikan yang moderat dan inklusif, memberikan inspirasi dan arah bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan global yang beragam dalam era kontemporer.

2. Jurnal Muhammad Ali Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 2017. Sebuah penelitian studi pustaka yang membahas pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif penelitian pada jurnal ini mengenai Pemikiran pendidikan Islam yang diusung oleh Syafii Maarif merupakan respons atas kondisi pendidikan Islam

yang terbelakang dan kurang berkembang. Ia merasa prihatin dengan keadaan pendidikan Islam yang terkotak-kotak dan belum mampu mengatasi tantangan zaman. Pendekatan pemikiran ini berfokus pada mengembalikan pendidikan Islam kepada sumber utamanya, Al-Qur'an, sebagai landasan yang kuat dan autentik. Dalam perspektifnya, pendidikan Islam yang kritis-religius adalah pendidikan yang merangkul akal sehat dan spiritualitas, serta mampu mengajarkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman.

### **C. Kerangka Pikir**

1. Pemikiran Pendidikan Ahmad Syafi'i Ma'arif sebagai cendekiawan Muslim
2. Gambaran umum tentang pemikiran pendidikan dalam konteks Islam